



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN HUMANIS PLURALIS SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KEDIRI, TABANAN

Oleh

Ida Ayu Melanie Surya¹, I Nyoman Sueca², I Putu Agus Aryatnaya Giri³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

ayumelanie7@gmail.com¹, inyomansueca64@gmail.com², putugiri46@gmail.com³

Abstract

The very high level of plurality that belongs to Indonesian society is a potential as well as a very big threat. Strategies that are actualized within the scope of learning can help students shape character, develop their potential towards thinking and acting critically. The Hindu Religious Education Teacher's Strategy plays a very large role in strengthening students' understanding of good and true multicultural beliefs and understanding. The aim of this study was to find out the strategy of Hindu religious education teachers in forming students' pluralist humanist personalities which later can be used as evaluation material in implementing student personality. The theories used in this research are multiculturalism, counter-stimulation theory, and humanistic theory. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The research location was carried out at SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan. The technique of determining informants in this study used a purposive sampling technique with data collection in the form of observation, interviews, literature study and documentation. The collected data will be analyzed using the Miles and Huberman technique.

The results of the study show that the Hindu religious education teacher's strategy in forming the pluralist humanist personality of students is through three types of activities, namely intra-curricular, extra-curricular and co-curricular activities. The role of the Hindu religious education teacher in forming the pluralist humanist personality of students is as a facilitator, motivator, mentor and educator. The challenge for teachers of Hindu religious education in shaping students' pluralist humanist personalities is to face the influence of globalization and challenges in dealing with ethnocentrism.

Keywords: Strategy, Teacher, Pluralist Humanist Personality

Abstrak

Tingkat kemajemukan yang sangat tinggi yang dimiliki masyarakat Indonesia merupakan suatu potensi sekaligus sebuah ancaman yang sangat besar. Strategi yang diaktualisasikan dalam lingkup pembelajaran dapat membantu siswa membentuk watak, mengembangkan potensi diri kearah berpikir dan bertindak secara kritis. Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu berperan sangat besar dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai keyakinan dan pemahaman multikultural yang baik dan benar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa yang nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penyelenggaraan kepribadian siswa Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah multikulturalisme, teori



rangsangan balas, dan teori humanistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa melalui tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Peran guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa adalah sebagai fasilitator, motivator, pembimbing dan pendidik. Tantangan guru-guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa adalah menghadapi pengaruh globalisasi dan tantangan dalam menghadapi sikap etnosentrisme.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Kepribadian Humanis Pluralis

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah sudah sepatutnya berlangsung secara bertahap. Upaya pengembangannya sering ditemukan perbedaan-perbedaan yang terkadang menjadi penghambat. Perbedaan atau heterogenitas merupakan kondisi objektif yang dialami oleh segenap individu dalam seluruh organisasi masyarakat Indonesia, termasuk lingkungan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di tengah keberagaman akan selalu beriringan dengan interaksi agama, budaya, adat istiadat lain dan hal itu menjadi suatu kesadaran yang harus dipahami oleh setiap individu sehingga tidak memiliki sikap yang eksklusif dan intoleransi. Kitab keagamaan dalam bingkai pendidikan pluralisme bagi siswa di sekolah sebagai sumber pengajaran akan menumbuhkan sikap inklusif dan pluralis yang menghargai perbedaan agama yang beragama dan menjadi ruang atau media perjumpaan dalam membangun dan menciptakan harmoni sosial dalam lingkungan masyarakat termasuk dalam lingkup masyarakat di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan terdapat banyak hal yang memiliki nilai ganda, sehingga penting untuk menjaganya dengan langkah-langkah yang terukur. Pengalaman pluralisme di sekolah dapat memprovokasi pemikiran revolusioner pada siswa sehingga meminimalkan berbagai masalah nasional dan global. Mengembangkan ilmu dan strategi terapan sebagai bagian dari pembelajaran dapat membantu siswa memahami karakter, mengembangkan empati, mengembangkan daya pikir diri dan tindakan kritis untuk menyelesaikan konflik sesuai dengan nilai-nilai agama Dharma dan tanah Dharma.

Kecerdasan intelektual siswa haruslah seimbang dengan kecerdasan kognitif dan psikomotorik (Suyitno,2013). Pada banyak kasus siswa hanya memiliki kecerdasan intelektual dan psikomotor yang baik tetapi tidak berkarakter. Perkembangan siswa akan mengalami kulminasi seiring dengan kreatifitas guru dalam menyajikan pola pengajaran. Salah satu yang paling dominan untuk diperhatikan adalah dalam pengajaran berbasis pengetahuan agama. Pendidikan Agama kerap menjadi mata pelajaran yang sering diremehkan oleh peserta didik, padahal agama merupakan pondasi dalam membina karakter peserta didik yang luhur. Sehingga strategi guru pendidikan agama utamanya dalam penelitian ini mengarah pada Pendidikan



Agama Hindu berperan besar dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai keyakinan dan pemahaman tentang multikultural dalam kehidupan.

Pendidikan agama menjadi mata pelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk bersikap humanis dan pluralis terhadap sesama tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan golongan sebagai penghalang. Untuk memahami itu semua maka peneliti berupaya mengkaji aspek humanis dan pluralis di sebuah sekolah yang oleh hasil observasi peneliti merupakan sekolah yang memiliki kapabilitas mumpuni. Sekolah yang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Kediri yang berlokasi di Tabanan, Bali dengan latar belakang sekolah yang memiliki siswa dengan berbagai agama, suku dan budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa yang nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penyelenggaraan kepribadian siswa.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena peneliti melihat secara langsung fenomena/situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Hindu, siswa kelas XI dan ibu asuh siswa ADEM. Objek penelitian ini ialah strategi guru pendidikan agama hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan.

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder yang didapatkan melalui hasil observasi langsung di lokasi penelitian dengan metode partisipatif pasif, wawancara kepada narasumber dengan metode semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Multikulturalisme, 2) Teori Rangsangan Balas, 3) Teori Humanistik. Validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Seluruh data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan diolah dengan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

III. PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan merupakan salah satu sekolah yang memiliki peserta didik yang berlatar beranekaragam mengingat SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan merupakan bagian sekolah pilihan yang mendapat siswa program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM). Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) merupakan program yang diinisiasi oleh UP4B bersama Direktorat Pembinaan PKLK Dikmen Dirjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2013 dalam hal pemerataan pendidikan bermutu untuk daerah, sekolah dan siswa tertentu yang membutuhkan perhatian khusus dalam akses dan layanan pendidikan, misalnya untuk anak-anak Papua dan Papua Barat terbaik serta daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) lainnya agar memiliki kemampuan belajar yang setara dengan sebagian besar anak-anak di pulau Jawa dan Bali, serta mampu mencetak lulusan yang berkualitas, sehingga masyarakat Papua tidak bisa lagi dilihat oleh sebelah mata, karena para siswa ini setelah lulus mampu melakukan perubahan bagi wilayah asal siswa tersebut.



Tabel 1. Data Siswa SMA Negeri 1 Kediri

Kelas	Hindu		Budha		Katolik		Protesta n		Islam		Konghuc u	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
X	135	127	-	1	-	-	2	4	12	7	-	-
XI	154	134	-	1	4	3	4	4	17	9	-	-
XII	127	156	-	1	4	2	5	5	19	16	-	-
Jumla h	461	417	-	3	8	5	11	13	48	32	-	-

(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang beragama Hindu berjumlah 461 orang, lebih banyak dibandingkan siswa perempuan yang berjumlah 417 orang. Tidak terdapat siswa laki-laki beragama Budha namun terdapat siswa perempuan beragama Budha berjumlah 3 orang. Selain itu terdapat siswa yang beragama Katolik berjumlah 8 orang dan siswa perempuan berjumlah 5 orang. Siswa yang beragama Protestan berjumlah 11 orang dan siswa perempuan berjumlah 13 orang. Siswa laki-laki yang beragama islam sebanyak 48 orang dan siswa perempuan berjumlah 32 orang. Keragaman agama hanya minus di agama Konghucu.

Tabel 2. Data Siswa ADEM SMA Negeri 1 Kediri

No	Nama	Kelas	Asal	
			Kabupaten/Ko ta	Provinsi
1.	Maria Ab Walilo	XII MIPA 1	Jawijaya	Papua
2.	Betty Viola Dawir	XII IPS 4	Jayapura	Papua
3.	Fidyilis Nabelau	XII IPS 2	Intan Jaya	Papua
4.	Pilamo Yusuf Luis Mabel	XI MIPA 6	Jayapura	Papua
5.	Firen Langsa Suebu	XI MIPA 1	Jayapura	Papua
6.	Diana Angganetha Beatriks	X4	Sorong Selatan	Papua Barat
7.	Dina Kaliele	X6	Sorong Selatan	Papua Barat

(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa siswa ADEM di SMA Negeri 1 Kediri didominasi oleh kota Jayapura sebanyak 3 orang, kemudian kota Sorong Selatan sebanyak 2 orang.

3.1 Bentuk Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Humanis Pluralis Siswa

Dalam rangka membentuk kepribadian humanis pluralis pada diri siswa kelas XI, guru pendidikan agama Hindu mengaktualkan bentuk strateginya melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler di SMA Negeri 1 Kediri memiliki bentuk strategi dalam tiga tahapan yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran guru di SMA Negeri 1 Kediri membekali diri dengan konsep pendidikan multikultural terlebih dahulu yang didasarkan



pada prinsip penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menanamkan sikap simpati, empati, penghormatan terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, juga meningkatkan kesadaran agar selalu berperilaku humanis dan pluralis. Konsep pendidikan multikultural diperdalam melalui kegiatan dan pelatihan (Diklat) guru agama oleh Balai diklat keagamaan Denpasar, mempelajari dari sumber literasi tambahan yang berasal dari Internet (Hasil Wawancara, April 2023).

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan menerapkan teori-teori yang berkaitan dengan teori belajar ke dalam pembelajaran yang sebenarnya. Adapun beberapa strategi dalam tahap pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru di SMA Negeri 1 Kediri adalah (1) mengajak siswa kelas XI berdoa bersama sesuai keyakinan untuk mengawali tahap pelaksanaan pembelajaran sesuai agama yang dianut oleh siswa. Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian siswa agar setiap perilakunya selalu diwarnai oleh nilai-nilai luhur Pancasila dan ke-Tuhanan perlu didukung oleh sifat dan sikap keteladanan yang baik dari orang tua dan guru (Sudirman, 2015). Pembiasaan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dan implementasi pembudayaan sila ke-Tuhanan yang dilakukan pihak sekolah dilaksanakan secara rutin oleh guru pendidikan agama Hindu serta seluruh guru dan pegawai administrasi di SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan. Secara tidak langsung pembiasaan ini berkorelasi dengan strategi pembentukan kepribadian humanis pluralis siswa kelas XI (Hasil Wawancara, April 2023).

Kegiatan lain yang dilaksanakan adalah (2) menyanyikan lagu kebangsaan dan wajib Nasional setiap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dimulai yang bertujuan menumbuhkan sifat Nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa kelas XI. Hal lain yang menjadi strategi dalam tahap pelaksanaan adalah (3) memberikan kebebasan belajar bagi siswa kelas XI yang menganut kepercayaan diluar Hindu berupa belajar secara mandiri di dalam kelas, membaca buku, menjawab soal-soal pelajaran lain ataupun pelajaran agama yang dianutnya serta belajar mandiri di perpustakaan sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk bersikap inklusif dalam beragama, yaitu saling menghargai didalam sebuah perbedaan. Kegiatan lain dalam tahap perencanaan adalah (4) menggunakan model pembelajaran kooperatif berkelompok sebagai sarana menyelipkan bahan ajar yang mengandung konsep humanis pluralis dengan merancang bahan ajar dan media pembelajaran berbasis mading. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa kelas XI yang saling bertukar pikiran dengan teman saat berkelompok dan mampu menerima pendapat temannya, siswa di luar keyakinan agama Hindu (Hasil Wawancara, 2023).

Kegiatan terakhir dalam tahap pelaksanaan adalah (5) menyisipkan pemahaman tentang konsep Humanis Pluralis yang ada dalam ajaran Agama Hindu seperti tri kerangka dasar agama hindu (*Tattwa, Susila dan Acara*). Guru pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 1 Kediri memiliki substansi humanis pluralis yang esensial seperti *Tat Tvam Asi, Vasudhaiwa Kutumbhakam, dan Nawa Wida Bhakti* (Hasil Wawancara, 2023). Tahap evaluasi merupakan tahap akhir proses pembelajaran di kegiatan intrakulikuler dengan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa melalui aktivitas penilaian dan pengukuran melalui alat test yang telah dipersiapkan sebelumnya (Idrus L, 2019: 921).

Pelaksanaan tahap evaluasi dilakukan dengan strategi (1) teknik dan lembar observasi yang dipersiapkan pada tahap perencanaan pembelajaran sebelumnya. Teknik observasi digunakan untuk mengamati perkembangan sikap saling menghargai ditengah perbedaan, yang



ditunjukkan dalam pergaulan, baik di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Sedangkan lembar observasi, guru menggunakannya sebagai pedoman atau media untuk meletakkan hasil dari teknik observasi yang telah dilakukan terkait perkembangan sikap saling menghargai siswa. Selain itu strategi lain yang dilakukan adalah (2) memberikan hak otonomi kepada guru pendidikan agama lainnya untuk menilai sikap saling menghargai siswa kelas XI non-Hindu sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada guru pendidikan agama lain untuk melakukan penilaian terhadap nilai agama, termasuk sikap saling menghargai siswa. Hal ini menjadi wujud keselarasan dan kerjasama yang bagus antara sesama guru agama untuk berkomitmen bersama dalam usaha membentuk sikap saling menghargai pada diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri (Hasil Wawancara, 28 April 2023).

Ekstrakurikuler merupakan program kegiatan yang dilaksanakan diluar jam belajar kurikulum yang standar, sekaligus sebagai penambah dari program kegiatan kurikulum. Bentuk strategi guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan terlibat sebagai koordinator atau pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Strategi ini mengarah kepada fungsi dari pelaksanaan ekstrakurikuler yang berguna dalam menggali minat, bakat dan potensi siswa untuk perkembangan kompetensi dirinya. Sehingga dalam hal ini, diperlukan peran dari guru sebagai bagian dari sekolah untuk membimbing dan melatih pelaksanaan ekstrakurikuler, baik sebagai koordinator kegiatan maupun pelatih (Hasil Wawancara, 08 Mei 2023):

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kediri adalah pramuka dan yoga. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka diperlukan adanya peran seorang guru karena terdapat konsep organisasi yang membentuk karakter peduli sosial dan kemandirian melalui prinsip dasar kepramukaan, kode kehormatan dan tata cara kepramukaan sehingga dapat membentuk siswa yang memiliki *Sradha* dan *Bhakti* serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu adanya kegiatan pramuka yang mendapat binaan langsung dari guru dapat melatih siswa kelas XI secara fisik, emosional, social dan spiritual, mampu disiplin, mandiri, jujur, mampu bersatu padu, cinta tanah air, serta memiliki derajat persatuan dan kesatuan yang tinggi.

Pelaksanaan aktifitas yoga secara rutin di SMA Negeri 1 Kediri dapat meningkatkan kesadaran diri, pengaturan dan keseimbangan serta dapat mengurangi tingkat stress pada diri siswa kelas XI. Yoga juga mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena mereka belajar mendengarkan intuisi dalam situasi sulit. Ajaran yoga bermanfaat bagi siswa kelas XI untuk menyadari potensi dirinya, memahami arti kesuksesan dan kepuasan bagi dirinya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yoga mendorong siswa kelas XI untuk mengembangkan hubungan yang positif dan sehat dengan tubuh mereka.

Kegiatan kokurikuler menjadi strategi guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri. Jenis strategi yang dilakukan oleh guru adalah (1) mengarahkan siswa kelas XI secara rutin untuk mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan Hari Besar Nasional karena dapat membentuk sikap Nasionalisme dan Patriotik. Upaya pembentukan karakter lebih penting daripada pendidikan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan masalah baik dan buruk, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan kepada siswa tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga mereka pun memiliki standar yang tinggi. kesadaran dan pemahaman sebagai kepedulian dan komitmen untuk mengimplementasikan politik dalam



kehidupan sehari-hari (Atika. dkk, 2019). Pembiasaan ini berkorelasi positif dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa sehingga menjadi pribadi yang mengamalkan nilai-nilai luhur dalam sila Pancasila yang rutin dikumandangkan, serta menanamkan rasa Nasionalisme dan Patriotik yang diberikan oleh lagu kebangsaan dan wajib Nasional yang dinyanyikan.

Kegiatan yang dilaksanakan selain itu adalah (2) mengarahkan siswa kelas XI secara rutin untuk mengikuti upacara keagamaan yang diyakininya. Pelaksanaan ibadah atau upacara keagamaan yang rutin sangat berguna bagi pengembangan budaya religius untuk siswa di sekolah (Amiyah, F. dan Subiyantoro, 2020). Mengikuti persembahyangan merupakan sebuah kewajiban yang dapat memperkuat hubungan sosial antara sesama warga sekolah. Hal tersebut dikarenakan, pelaksanaan upacara yang disusun bersama di sekolah memerlukan kerjasama yang optimal dari seluruh warga sekolah terutama antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa lainnya, baik dalam tata persiapan banten sebagai sarana upacara dan lain-lain (Hasil Wawancara, 2023). Selain itu, terdapat kegiatan (3) Jumat bersih serta jeda tengah dan akhir semester yang menjadi strategi guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa. Strategi ini menjadi suatu bentuk pengimplementasian dari ajaran *Tri Hita Karana*, dimana siswa kelas XI dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam lingkungannya dengan cara melaksanakan kegiatan jumat bersih. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kerjasama siswa kelas XI melalui kegiatan jeda akhir semester dan memberikan *refresing* kepada siswa (Hasil Wawancara, 2023).

3.2 Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Humanis Pluralis

Guru atau pendidik memikul tanggung jawab yang besar dalam menciptakan moral, budaya dan moral generasi (Ma'mur, 2013). Seorang guru merupakan panutan bagi para siswa dan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk moral para siswa. Begitu juga dengan guru pendidikan agama Hindu di SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan. Dimana peran seorang guru pendidikan agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa kelas XI. Adapun peran guru di SMA Negeri 1 Kediri adalah sebagai (1) fasilitator, (2) motivator, (3) pembimbing, (4) pendidik (Hasil Wawancara, 2023).

Sebagai fasilitator maka guru tidak mendominasi siswa kelas XI melalui metode pembelajaran ceramah, namun guru pendidikan agama Hindu memandang siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab serta mampu mengolah media pembelajaran sehingga siswa melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan petunjuk yang sesuai. Sebagai motivator, seorang guru harus mampu menciptakan motivasi dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, mampu membangkitkan semangat dan mengubah kelemahan siswa apapun keadaannya dan menceritakan latar belakang pribadinya. Sejatinya penyelenggaraan pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, melainkan juga proses penanaman nilai-nilai dalam seluruh kegiatan belajar peserta didik, khususnya nilai-nilai agama (Fanani, 2019).

Sebagai pembimbing maka guru yang bertugas membimbing pertumbuhan kepribadian siswa, selain memahami dan menguasai kajian ajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, juga dituntut untuk memiliki sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu. Sikap hidup beragama adalah keteladanan nyata dan langsung bagi siswa kelas XI didalam proses belajar mengajar, artinya siswa dapat merefleksikan sikap dan perilaku guru. Sebagai pendidik maka guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi (Mulyasa, 2011:37). Guru dituntut



menjaga kewibawaanya dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri dan berkepribadian baik sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. Tanpa ada peran guru yang mendidik dan mengajar siswa di sekolah, kepribadian humanis pluralis siswa kelas XI akan sulit untuk dibentuk dan dikembangkan (Hasil Wawancara, 2023).

3.3 Tantangan Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Humanis Pluralis Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Hindu di SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan, terdapat beberapa tantangan yang dirasakan oleh guru selama membentuk kepribadian humanis pluralis siswa kelas XI. Adanya tantangan (1) pengaruh globalisasi oleh karena penggunaan *gadget* yang mempengaruhi pola hubungan antara guru dan siswa. Memanfaatkan *gadget* dalam pembelajaran melalui metode guru dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga guru seyogyanya memiliki kemampuan menggunakan bahan ajar yang variatif guna bertindak sebagai sarana untuk mencari ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman. Guru di SMA Negeri 1 Kediri memanfaatkan mading, laptop dan proyektor untuk menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran lebih variatif (Hasil Wawancara, 2023).

Tantangan lainnya yang dihadapi adalah (2) sikap etnosentrisme. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menganggap budaya sendiri lebih unggul dari budaya bangsa lain (Irianto, 2013). Ada beberapa aspek yang berkontribusi terhadap etnosentrisme, antara lain perbedaan fisik (biologis), perbedaan lingkungan (geografis), kepercayaan (status sosial), perbedaan kepercayaan dan perbedaan norma sosial (Ahmadi, 2007). Keadaan lingkungan sekolah yang heterogen menjadikan sebuah tantangan yang dihadapi oleh guru, khusus guru pendidikan agama Hindu. Dalam menghadapi sikap etnosentrisme dapat di atasi dengan beberapa strategi, diantaranya melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, guru pendidikan agama Hindu menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga siswa dapat berkerja sama dengan siswa lainnya tanpa melihat latar belakang siswa tersebut, selain itu pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan kegiatan kepramukaan dan yoga. Pada kegiatan kokurikuler, guru pendidikan agama Hindu akan mengarahkan siswa untuk melaksanakan Jumat bersih dan melaksanakan Jeda Tengah Semester ataupun Jeda Akhir Semester guna memupuk dan menjalin kerja sama siswa (Hasil Wawancara, 2023).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti maka didapatkan beberapa kesimpulan yaitu (1) Bentuk strategi guru pendidikan Agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis di SMA Negeri 1 Kediri adalah melalui tiga jenis kegiatan pembelajaran yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. (2) Terdapat 4 peran guru dalam membentuk kepribadian humanis pluralis di SMA Negeri 1 Kediri yaitu sebagai a) fasilitator, melalui peran guru sebagai fasilitator yaitu guru pendidikan agama Hindu berinovasi dalam proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran tidak monoton, yaitu dengan menggunakan beberapa media pembelajaran, b) motivator, dimana guru pendidikan agama Hindu senantiasa memberikan motivasi kepada siswa kelas XI untuk mampu menerima perbedaan yang terdapat dalam lingkungannya serta menerima teman tanpa memandang latar belakang siswa tersebut, c) pembimbing, dimana guru pendidikan agama Hindu membimbing



pertumbuhan kepribadian siswa, disamping pemahaman dan penguasaan bidang studi pendidikan agama Hindu dan budi pekerti masih dituntut memiliki sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dan d) pendidik, dimana guru pendidikan agama Hindu mendidik ke ranah pengembangan kompetensi siswa. (3) Terdapat dua tantangan guru pendidikan agama Hindu di SMA Negeri 1 Kediri dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa yaitu tantangan dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang dapat dilihat nyata yaitu penggunaan *gadget* yang begitu pesat. Bahkan didalam kelas saat proses pembelajaran beberapa siswa kelas XI lebih senang bermain *gadget*, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru pendidikan agama Hindu. Bagaimana agar pembelajaran lebih menarik minat siswa kelas XI sehingga proses pembelajaran didalam akan lebih bervariasi serta tantangan dalam menghadapi sikap etnosentrisme, beberapa siswa ADEM masih memiliki sikap yang tertutup sehingga cenderung untuk menutup diri dari lingkungan pergaulannya. Guru pendidikan agama Hindu dalam menghadapi tantangan ini menggunakan strategi pada kegiatan ekstrakurikuler dan juga kokurikuler, mengingat para siswa ADEM memeluk agama non-Hindu sehingga guru pendidikan agama Hindu hanya memanfaatkan pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai pembina dan kegiatan kokurikuler.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fanani, 2019. Analisis Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Abad 21. Suarabaya : Adi Buana University Press.
- Ahmadi, A., 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amiyah, F. dan Subiyantoro, H., 2020. *Membangun Budaya Religius Siswa melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampela*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. 17, 346–357.
- Dkk, A., 2019. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. Jurnal Mimbar Ilmu. 24, 105–113.
- Irianto, A., 2013. *Integrasi Nasional sebagai Penangkal Etnosentrisme di Indonesia*. Humanika 18, 1–7.
- L, I., 2019. *Evaluasi dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 9, 920–935.
- Ma'mur, A., 2013. *Internisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E., 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudirman, 2015. *Penanaman Nilai dalam Pembelajaran PKN melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) di Sekolah*. Jurnal Ilmu Sosial. 4, 115–232.
- Suyitno, I., 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3, 1–13.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>